

PERAN PARIWISATA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DAN MENANGGULANGI RISIKO LINGKUNGAN

Shaffa Bryna Samudra¹, Devita Anggraini², Muhammad Fakhri Rizq³, Muhammad Rizky Ramadhan⁴, Riily Meralda Swari⁵, Marningot Tua Natalis Situmorang⁶

Universitas Sahid^{1,2,3,4,5,6}

Email: ¹2023339040@usahid.ac.id, ²andiwulandari80@gmail.com,

³adryanirawan31@gmail.com, ⁴kamiruddinamin@gmail.com, ⁵arifinsahaka1973@gmail.com

Abstrak

Pariwisata di Indonesia memberikan dampak ekonomi yang positif dan memperkenalkan kekayaan budaya dan keindahan alam Tanah Air kepada dunia. Dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia menawarkan destinasi wisata menarik seperti Bali, Yogyakarta, dan Labuan Bajo. Namun, sektor ini menghadapi tantangan lingkungan yang mendesak, seperti kerusakan terumbu karang dan sampah plastik. Pengelolaan pariwisata berkelanjutan, termasuk penerapan ekowisata dan pembatasan pengunjung, merupakan solusi utama. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan industri pariwisata sangat penting untuk menciptakan sektor pariwisata yang menguntungkan dan bertanggung jawab. Pariwisata memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, menyumbang 5,3% terhadap PDB dan menghasilkan devisa sebesar USD 19,8 miliar pada tahun 2019. Selain Bali, destinasi seperti Yogyakarta, Labuan Bajo, dan Lombok berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Sektor ini menciptakan lebih dari 13 juta lapangan kerja, termasuk di bidang perhotelan, restoran, dan transportasi. Pariwisata juga mempercepat pembangunan infrastruktur yang bermanfaat bagi masyarakat lokal. Meskipun sektor pariwisata di Indonesia membawa manfaat ekonomi, sektor ini juga menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti degradasi terumbu karang, pencemaran sampah plastik, dan degradasi lahan. Kerusakan terumbu karang, khususnya di Bali, disebabkan oleh aktivitas pariwisata yang tidak bertanggung jawab seperti praktik penyelaman yang merusak dan sampah plastik. Polusi plastik juga merusak ekosistem laut dan menghancurkan daya tarik pariwisata. Degradasi lahan terjadi akibat pembangunan infrastruktur pariwisata yang mengancam habitat alami.

Kata Kunci : Pariwisata Berkelanjutan, Kerusakan Terumbu Karang, Sampah Plastik

Abstract

Tourism in Indonesia provides positive economic impacts and introduces the country's rich culture and natural beauty to the world. With over 17,000 islands, Indonesia boasts attractive tourist destinations like Bali, Yogyakarta, and Labuan Bajo. However, the sector faces pressing environmental challenges, such as coral reef damage and plastic waste. Sustainable tourism management, including the implementation of eco-tourism and visitor limits, is a key solution. Collaboration between the government, communities, and the tourism industry is essential to

create a profitable and responsible tourism sector. Tourism plays an important role in Indonesia's economy, contributing 5.3% to GDP and generating USD 19.8 billion in foreign exchange in 2019. In addition to Bali, destinations such as Yogyakarta, Labuan Bajo, and Lombok significantly contribute to the local economy. The sector creates over 13 million jobs, including in hospitality, restaurants, and transportation. Tourism also accelerates infrastructure development that benefits local communities. While the tourism sector in Indonesia brings economic benefits, it also causes environmental damage, such as coral reef degradation, plastic waste pollution, and land degradation. Coral reef damage, particularly in Bali, is caused by irresponsible tourism activities like damaging diving practices and plastic waste. Plastic pollution also harms marine ecosystems and destroys tourism appeal. Land degradation occurs due to the construction of tourism infrastructure that threatens natural habitats.

Keywords : *Sustainable Tourism, Coral Reef Damage, Plastic Waste*

A. PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia tidak hanya memberikan dampak ekonomi yang positif, tetapi juga berperan penting dalam memperkenalkan kekayaan budaya dan keindahan alam Indonesia kepada dunia. Dengan lebih dari 17.000 pulau yang tersebar, Indonesia memiliki ragam destinasi wisata mulai dari pantai, pegunungan, hingga situs sejarah yang memikat. Kawasan seperti Bali, Yogyakarta, dan Labuan Bajo telah dikenal luas sebagai tujuan wisata internasional. Selain itu, pariwisata juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan tradisi lokal, yang sering kali dipadukan dengan kegiatan wisata berbasis komunitas. Keberhasilan sektor ini mendorong pemerintah untuk terus berinovasi dalam mempromosikan destinasi baru dan memperbaiki kualitas layanan wisata. Namun, pengelolaan yang berkelanjutan menjadi kunci penting untuk memastikan pariwisata dapat terus berkembang tanpa merusak lingkungan dan budaya yang menjadi daya tarik utama.

Tantangan lingkungan yang dihadapi sektor pariwisata ini semakin mendesak untuk ditangani dengan pendekatan yang lebih ramah lingkungan. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan mengembangkan pariwisata berkelanjutan, yang mengutamakan prinsip-prinsip pelestarian alam dan budaya. Misalnya, pengelolaan sampah yang lebih baik, penerapan prinsip eco-tourism, dan pembatasan jumlah wisatawan di lokasi-lokasi yang rentan. Di samping itu, pentingnya edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan juga tidak bisa diabaikan. Jika sektor pariwisata dapat dikelola secara bertanggung jawab, maka dampak negatif terhadap alam dapat diminimalkan, dan sektor ini tetap dapat memberikan manfaat ekonomi tanpa merusak potensi wisata yang ada. Kolaborasi

antara pemerintah, masyarakat lokal, dan industri pariwisata menjadi kunci untuk menciptakan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan menguntungkan semua pihak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya integrasi antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan dalam sektor pariwisata. Dengan memahami tantangan dan peluang yang ada, pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat dapat bekerja sama untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pariwisata berkelanjutan. Beberapa pendekatan yang dapat dieksplorasi antara lain pengembangan destinasi yang ramah lingkungan, promosi wisata yang mengedepankan keberagaman budaya lokal, serta penerapan teknologi ramah lingkungan dalam operasional industri pariwisata. Selain itu, pentingnya peran pendidikan dan kesadaran terhadap dampak lingkungan juga perlu ditekankan kepada para wisatawan dan masyarakat lokal. Dengan demikian, sektor pariwisata Indonesia dapat terus tumbuh dan memberikan kontribusi maksimal bagi perekonomian, tanpa mengabaikan tanggung jawab terhadap pelestarian alam dan budaya.

Pariwisata Indonesia terus berkembang pesat, namun hal ini beriringan dengan dampak negatif terhadap lingkungan yang cukup signifikan. Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), pada tahun 2019 sektor pariwisata berkontribusi sekitar 5,3% terhadap PDB Indonesia dan menyerap lebih dari 13 juta tenaga kerja langsung. Selain itu, sektor pariwisata juga mencatatkan penerimaan devisa sebesar USD 19,8 miliar pada tahun yang sama, menjadikannya salah satu sumber pendapatan utama negara.

Namun, fenomena yang muncul terkait dengan sektor ini adalah peningkatan jumlah wisatawan yang menyebabkan dampak negatif pada lingkungan. Sebagai contoh, Bali yang menjadi destinasi wisata utama Indonesia, telah mengalami peningkatan jumlah wisatawan yang sangat pesat. Pada tahun 2019, Bali menerima lebih dari 6 juta wisatawan internasional, dan sekitar 70% dari pendapatan daerah Bali berasal dari sektor pariwisata. Namun, data yang menunjukkan kerusakan lingkungan juga mengkhawatirkan, seperti peningkatan volume sampah plastik di kawasan wisata yang mencapai lebih dari 3.000 ton sampah plastik setiap tahunnya, serta kerusakan terumbu karang yang mencapai 60% dari total terumbu karang di wilayah Bali pada tahun 2019.

Selain itu, Labuan Bajo yang juga menjadi salah satu destinasi yang tengah berkembang pesat sebagai bagian dari program "10 Bali Baru" yang dicanangkan oleh pemerintah, mengalami lonjakan jumlah wisatawan. Pada tahun 2022, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Labuan Bajo tercatat mencapai lebih dari 300.000 orang, meskipun dengan infrastruktur

yang masih terbatas dan pengelolaan yang belum optimal, hal ini memicu kekhawatiran terhadap kelestarian alam sekitar. Sektor pariwisata yang berkembang tanpa pengelolaan yang berkelanjutan menambah tekanan terhadap alam, seperti kerusakan ekosistem laut, hutan, dan lahan. Data dari WWF Indonesia mencatat bahwa kerusakan terumbu karang Indonesia telah mencapai 40%, yang sebagian besar disebabkan oleh aktivitas pariwisata yang tidak ramah lingkungan. Selain itu, pengelolaan air bersih dan sampah yang buruk juga berisiko memperburuk kondisi lingkungan di daerah-daerah pariwisata.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran sektor pariwisata Indonesia dalam meningkatkan perekonomian negara dan mengevaluasi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata di berbagai destinasi wisata utama. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sambil tetap memaksimalkan kontribusi ekonomi sektor pariwisata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada beberapa destinasi wisata utama di Indonesia, seperti Bali dan Labuan Bajo, yang menggabungkan analisis data sekunder dari laporan pemerintah, organisasi lingkungan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk menganalisis kontribusi sektor pariwisata Indonesia dalam meningkatkan perekonomian nasional sekaligus menanggulangi risiko lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif berbasis data sekunder untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terkait dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi dan lingkungan. Menurut Creswell dan Creswell (2021), penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik suatu fenomena berdasarkan data yang ada tanpa adanya manipulasi atau intervensi langsung.

Data adalah informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau pencatatan fakta yang digunakan sebagai dasar untuk analisis, interpretasi, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan didokumentasikan oleh pihak lain, seperti laporan pemerintah, artikel ilmiah, dan publikasi organisasi internasional. Menurut Kumar (2020), data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber yang sudah tersedia, seperti laporan resmi, dokumen publik, atau hasil penelitian lain, dan merupakan dasar penting dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber terpercaya. Sumber data meliputi laporan pemerintah, seperti laporan tahunan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, data dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan dokumen strategi nasional terkait pengembangan pariwisata. Selain itu, artikel jurnal dan publikasi akademik yang relevan dengan kontribusi pariwisata terhadap perekonomian serta pengelolaan dampak lingkungan digunakan untuk mendukung analisis. Data juga diperoleh dari sumber online dan laporan organisasi internasional, seperti UNWTO (United Nations World Tourism Organization), yang memberikan informasi mengenai tren global dan kebijakan terkait pariwisata berkelanjutan. Berbagai sumber tersebut dipilih untuk memastikan validitas dan relevansi data yang digunakan dalam penelitian ini.

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengorganisasi, mengelompokkan, dan menginterpretasi data sekunder dari berbagai sumber. Analisis difokuskan pada identifikasi pola dan hubungan antara kontribusi pariwisata terhadap perekonomian serta pengelolaan dampak lingkungan. Hasil analisis dirumuskan berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya untuk memastikan keakuratan dan relevansi temuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pariwisata dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia

Sektor pariwisata memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, baik dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan negara, maupun memperkuat sektor-sektor lain yang terkait. Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), pada tahun 2019, sektor pariwisata Indonesia menyumbang sekitar 5,3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Selain itu, pariwisata juga berkontribusi besar terhadap penciptaan lapangan pekerjaan, dengan lebih dari 13 juta orang yang terlibat langsung dalam industri ini, baik sebagai pekerja di sektor perhotelan, restoran, transportasi, dan sektor terkait lainnya.¹ Sektor pariwisata Indonesia memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap penerimaan devisa negara, yang menjadikannya sebagai salah satu pilar utama ekonomi nasional. Pada tahun 2019, Indonesia menerima devisa sekitar USD 19,8 miliar dari sektor pariwisata, yang menjadikannya sebagai sektor penyumbang devisa terbesar kedua setelah minyak dan gas. Angka ini menunjukkan betapa pentingnya sektor

¹ Fadli, M., Susilo, E., Puspitawati, D., Ridjal, A. M., Maharani, D. P., & Liemanto, A. (2022). Sustainable Tourism As A Development Strategy In Indonesia. *Journal Of Indonesian Tourism And Development Studies*, 10(1), 23–33. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jitode.2022.010.01.04>

pariwisata bagi perekonomian Indonesia, tidak hanya sebagai sumber devisa, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi daerah dan penciptaan lapangan pekerjaan.²

Menurut Bank Indonesia (BI), kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2019 mencapai sekitar 5,3%. Penerimaan devisa sebesar USD 19,8 miliar ini berasal dari pengeluaran wisatawan internasional yang datang ke Indonesia, serta wisatawan domestik yang melakukan perjalanan ke berbagai destinasi wisata di tanah air.³ Bali, sebagai salah satu destinasi wisata utama, tercatat menerima sekitar 6,3 juta wisatawan internasional pada tahun 2019, yang berkontribusi besar terhadap penerimaan devisa negara. Selain Bali, destinasi lainnya seperti Yogyakarta, Labuan Bajo, Lombok, dan Raja Ampat juga menunjukkan peningkatan jumlah wisatawan yang signifikan, yang berkontribusi terhadap penerimaan devisa dan perekonomian lokal.⁴

Lebih lanjut, sektor pariwisata tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan negara, tetapi juga pada distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata ke daerah-daerah wisata. Di Bali, sektor pariwisata menyumbang sekitar 70% dari pendapatan daerah, dengan pengaruh besar terhadap sektor-sektor lain seperti perhotelan, restoran, transportasi, dan perdagangan lokal. Peningkatan jumlah wisatawan, baik internasional maupun domestik, mendorong pertumbuhan sektor ekonomi lainnya, terutama usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang terkait langsung dengan kegiatan pariwisata, seperti pedagang suvenir, pemandu wisata, dan penyedia jasa transportasi.⁵ Selain itu, data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menunjukkan bahwa sektor pariwisata juga menciptakan lebih dari 13 juta lapangan pekerjaan di Indonesia pada tahun 2019. Lapangan pekerjaan ini mencakup pekerja di hotel, restoran, transportasi, serta sektor lainnya yang berkaitan dengan industri pariwisata.⁶ Dengan demikian, sektor pariwisata tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan devisa negara, tetapi juga memainkan peran penting dalam penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

² Abdurasyid, A. (2022). Peran Sektor Pendidikan Terhadap Pertumbuhan. 8(2), 2021–2022.

³ Husna, F. K. (2022). Analisis Dampak Sektor Pariwisata Bagi Perekonomian Warga Sekitar Kawasan Wisata Siblarak Polanharjo Kabupaten Klaten. *Journal Of Economics Research And Policy Studies*, 2(2), 104–117. <https://doi.org/10.53088/Jeeps.V2i2.577>

⁴ Achmad, F. (2023). Peran Inovasi Dalam Meningkatkan Kinerja Industri Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(03), 150–157. <https://doi.org/10.58812/Jmws.V2i03.244>

⁵ Damiasih, D. (2023). Implementation Of Sustainable Tourism Policy In Indonesia. *Journal Of Governance*, 8(4). <https://doi.org/10.31506/Jog.V8i4.22928>

⁶ Widiyanto, H., & Supriyanto, A. E. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Warisan Budaya Di Kota Surakarta. 2(2), 130–144.

Pariwisata menjadi salah satu penggerak utama perekonomian karena menciptakan lapangan pekerjaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan langsung mencakup sektor-sektor seperti perhotelan, restoran, transportasi, pemandu wisata, dan kegiatan terkait lainnya. Sementara itu, pekerjaan tidak langsung melibatkan sektor-sektor pendukung seperti industri kreatif, pertanian, dan perdagangan lokal. Sebagai contoh, pada tahun 2019, lebih dari 13 juta orang di Indonesia terlibat dalam sektor pariwisata, baik sebagai pekerja di sektor perhotelan, restoran, atau sebagai pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menyediakan produk lokal untuk para wisatawan.⁷

Di banyak daerah, sektor pariwisata menjadi tulang punggung perekonomian lokal. Di Bali, yang merupakan destinasi wisata utama di Indonesia, sektor pariwisata menyumbang sekitar 70% dari pendapatan daerah. Peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Bali dan destinasi populer lainnya, seperti Yogyakarta, Lombok, dan Labuan Bajo, memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga masyarakat lokal. Pendapatan tersebut digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, baik melalui pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) yang melayani wisatawan, atau melalui pekerjaan di hotel, restoran, dan jasa wisata lainnya. Selain itu, sektor pariwisata juga berperan dalam mempercepat pembangunan infrastruktur di berbagai daerah, seperti pembangunan bandara, jalan, fasilitas transportasi, dan fasilitas umum lainnya⁸. Peningkatan infrastruktur ini tidak hanya memperlancar akses ke destinasi wisata, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, seperti peningkatan mobilitas, akses terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan, serta peluang untuk membuka usaha baru. Di daerah-daerah yang baru berkembang sebagai destinasi wisata, seperti Labuan Bajo yang terletak di Nusa Tenggara Timur, pembangunan infrastruktur yang didorong oleh sektor pariwisata dapat menciptakan dampak positif terhadap ekonomi lokal dengan meningkatkan akses ke pasar dan mempercepat pertumbuhan sektor-sektor lain.

Selain dampak ekonomi langsung, pariwisata juga berfungsi sebagai alat diplomasi budaya dan promosi internasional. Destinasi-destinasi wisata Indonesia seperti Bali, Raja Ampat, dan Borobudur menjadi simbol dari kekayaan alam dan budaya Indonesia yang dikenal

⁷ Hake, D. S. G., Tatogo, R. K., & Jusuf, R. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur (Studi Kasus Kawasan Wisata Di Kabupaten Manggarai Barat). *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 15(1), 113–125.

⁸ Kurniati, P. S., Zakiyani, S. N., Yuwono, F. A. N., & Munigar, W. (2023). Kebijakan Pemerintah Dalam Pembangunan Dan Pengembangan Pariwisata Di Wilayah Kota Bandung. *Jurnal Caraka Prabu*, 7(2), 1–16. <https://doi.org/10.36859/Jcp.V7i2.1723>

di dunia internasional. Promosi wisata Indonesia melalui ajang-ajang internasional dan kemitraan dengan agen perjalanan global turut memperkenalkan Indonesia sebagai salah satu destinasi utama wisata dunia. Hal ini tidak hanya mendatangkan devisa, tetapi juga meningkatkan citra positif Indonesia di mata dunia. Selain itu, sektor pariwisata Indonesia berperan besar dalam percepatan pembangunan infrastruktur di daerah-daerah yang menjadi tujuan wisata utama. Peningkatan infrastruktur ini mencakup berbagai aspek, seperti pembangunan jalan, bandara, akomodasi, dan fasilitas publik lainnya yang mendukung kenyamanan wisatawan. Bali, sebagai destinasi utama yang menerima lebih dari 6 juta wisatawan internasional pada tahun 2019, menjadi contoh nyata bagaimana sektor pariwisata dapat mendorong pembangunan infrastruktur. Di Bali, hampir seluruh pendapatan daerah berasal dari sektor pariwisata, dengan kontribusi pariwisata terhadap PDB Bali lebih dari 70%. Selain Bali, Yogyakarta dan Labuan Bajo juga mengalami lonjakan jumlah kunjungan wisatawan dalam beberapa tahun terakhir, yang turut mendorong pembangunan infrastruktur di kedua daerah tersebut, seperti pembaruan bandara, jalan raya, hingga fasilitas penginapan.⁹

Pembangunan infrastruktur yang didorong oleh sektor pariwisata bukan hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. Infrastruktur yang lebih baik memudahkan akses ke berbagai sektor lain, seperti pendidikan, kesehatan, dan perdagangan. Dalam konteks ini, pariwisata tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada industri terkait, tetapi juga turut memperbaiki kualitas hidup masyarakat lokal melalui peningkatan akses dan layanan publik. Namun, ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pariwisata juga memiliki risiko besar, terutama ketika terjadi penurunan jumlah wisatawan. Hal ini sangat terlihat pada masa pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan internasional dan domestik. Pada tahun 2020, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB Indonesia mengalami penurunan drastis menjadi hanya 2,7%, jauh dari kontribusi sebesar 5,3% pada tahun 2019. Selain itu, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia menurun hingga 75% dibandingkan tahun sebelumnya. Pembatasan perjalanan, penutupan tempat wisata, dan pembatasan kegiatan sosial menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi sektor ini, dengan banyak pelaku usaha pariwisata yang terpaksa menghentikan operasional mereka dan banyak

⁹ Laming, A., Engka, D. S. ., & Sumual, J. I. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Di Kabupaten Kepulauan Sangehe (Studi: Pantai Ria Kolongan Beha). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(3), 85–96.

pekerja yang kehilangan pekerjaan. Penurunan drastis ini menunjukkan bahwa ketergantungan yang terlalu tinggi pada sektor pariwisata dapat menyebabkan kerentanan ekonomi, terutama di daerah-daerah yang bergantung sepenuhnya pada industri ini.¹⁰

Pemerintah Indonesia sangat menyadari pentingnya sektor pariwisata sebagai salah satu pendorong utama perekonomian negara, dan oleh karena itu, berbagai program dan kebijakan telah dikembangkan untuk memaksimalkan potensi sektor ini. Salah satu program unggulan yang diperkenalkan adalah "10 Bali Baru", yang bertujuan untuk mengembangkan dan mempromosikan destinasi wisata baru di luar Bali. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada Bali sebagai destinasi utama, tetapi juga untuk mendistribusikan manfaat ekonomi pariwisata ke daerah-daerah lain yang memiliki potensi besar, namun belum sepenuhnya digali.¹¹ Program "10 Bali Baru" berfokus pada pengembangan destinasi wisata yang memiliki potensi alam, budaya, dan sejarah yang unik, serta dapat menarik wisatawan lokal dan internasional. Ke-10 destinasi yang dipilih dalam program ini antara lain Labuan Bajo, Lombok, Toba, Belitung, Bangka, Sumatera Barat, Bromo Tengger Semeru, Mandalika, Jogja dan Makassar. Setiap daerah tersebut dipilih dengan pertimbangan adanya kekayaan alam dan budaya lokal yang bisa dijadikan daya tarik utama untuk wisatawan.¹²

Salah satu prinsip utama dalam pengembangan destinasi wisata ini adalah keberlanjutan. Pemerintah menekankan pentingnya mengembangkan pariwisata yang tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga memperhatikan pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Untuk itu, konsep yang diusung dalam program ini adalah pariwisata yang ramah lingkungan, yang berfokus pada pemeliharaan ekosistem alami serta pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. Misalnya, di Labuan Bajo, yang merupakan bagian dari kawasan Taman Nasional Komodo, pemerintah bersama dengan pihak swasta dan masyarakat setempat berkolaborasi untuk menerapkan praktik pariwisata berkelanjutan, termasuk pembatasan jumlah wisatawan yang dapat mengunjungi Taman Nasional Komodo setiap harinya untuk mengurangi tekanan terhadap ekosistem dan spesies yang ada di sana.

¹⁰ Elgin, C., & Elveren, A. Y. (2024). Unpacking The Economic Impact Of Tourism: A Multidimensional Approach To Sustainable Development. *Journal Of Cleaner Production*, 478(April), 143947. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.143947>

¹¹ Raihan, A. (2024). Environmental Impacts Of The Economy, Tourism, And Energy Consumption In Kuwait. *Kuwait Journal Of Science*, 51(4), 100264. <https://doi.org/10.1016/j.kjs.2024.100264>

¹² Bone, K., Bolango, K. B., & Gorontalo, P. (2024). Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pariwisata Dalam Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan. 1(1), 86–96. <https://doi.org/10.37905/Jrpi.V1i1.>

Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata. Dengan melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangan sektor pariwisata, pemerintah berharap dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan kesejahteraan mereka melalui berbagai usaha seperti penginapan, restoran, kerajinan tangan, dan berbagai usaha lokal lainnya yang mendukung sektor pariwisata. Pengembangan ekonomi berbasis budaya lokal ini juga bertujuan untuk mempertahankan identitas budaya daerah, yang merupakan daya tarik utama bagi wisatawan.

Melalui program "10 Bali Baru", pemerintah Indonesia berusaha menciptakan pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan mendatangkan manfaat ekonomi yang merata di seluruh wilayah Indonesia. Program ini juga diharapkan dapat mendiversifikasi destinasi wisata, sehingga sektor pariwisata tidak hanya bergantung pada Bali, tetapi juga dapat mengoptimalkan potensi daerah lain yang memiliki keunggulan masing-masing. Selain itu, pengembangan destinasi wisata yang berbasis pada keberlanjutan akan membantu Indonesia untuk menjaga daya tarik jangka panjang sektor pariwisata, baik bagi wisatawan domestik maupun internasional.

Dampak Lingkungan Akibat Aktivitas Pariwisata dan Upaya Pengelolaan Berkelanjutan

Sektor pariwisata, meskipun memberikan dampak positif terhadap perekonomian Indonesia, juga tidak terlepas dari dampak negatif terhadap lingkungan. Aktivitas pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kerusakan alam yang berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat merugikan sektor itu sendiri, karena merusak daya tarik destinasi wisata. Beberapa dampak lingkungan yang paling sering terjadi akibat aktivitas pariwisata di Indonesia antara lain kerusakan ekosistem laut, polusi sampah, dan degradasi lahan.

1. Kerusakan Ekosistem Laut

Salah satu dampak terbesar yang dirasakan oleh destinasi wisata pesisir dan pulau-pulau di Indonesia adalah kerusakan terumbu karang. Terumbu karang memiliki peran penting sebagai ekosistem laut yang mendukung kehidupan laut dan berfungsi sebagai pelindung alami pantai dari abrasi akibat gelombang laut. Di Bali, yang merupakan destinasi wisata internasional utama, kerusakan terumbu karang telah mencapai tingkat yang cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari World Wide Fund for Nature (WWF) Indonesia, sekitar 60% terumbu karang Bali mengalami kerusakan yang signifikan. Kerusakan ini terutama disebabkan oleh aktivitas pariwisata yang tidak bertanggung jawab, seperti

penyelaman yang merusak terumbu karang, sampah plastik yang dibuang sembarangan, dan kerusakan akibat perahu wisata.¹³

Pada tahun 2019, Bali menerima lebih dari 6 juta wisatawan internasional, yang menjadi salah satu faktor utama peningkatan dampak negatif terhadap terumbu karang. WWF Indonesia melaporkan bahwa penyelaman yang tidak bertanggung jawab merupakan salah satu penyebab utama kerusakan ini, di mana banyak wisatawan yang tidak memperhatikan panduan lingkungan dalam kegiatan menyelam. Selain itu, sampah plastik yang masuk ke laut dan mengendap di sekitar terumbu karang semakin memperburuk kondisi ekosistem ini. Laporan WWF menyebutkan bahwa sekitar 8 juta ton sampah plastik setiap tahun masuk ke lautan Indonesia, yang sebagian besar mencemari terumbu karang.¹⁴

Selain itu, perahu wisata yang sering berlayar di sekitar kawasan terumbu karang juga berkontribusi terhadap kerusakan tersebut. Dalam laporan yang diterbitkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Indonesia, disebutkan bahwa jangkar perahu yang dipasang di atas terumbu karang dapat merusak karang dan menyebabkan kematian ekosistem yang bergantung pada terumbu karang tersebut. Keberadaan terumbu karang yang rusak mengancam keberlanjutan kehidupan berbagai spesies laut yang tinggal di sekitarnya, serta mengurangi kemampuan terumbu karang dalam melindungi pantai dari abrasi akibat gelombang laut.

Kerusakan terumbu karang ini tidak hanya mempengaruhi keberagaman hayati, tetapi juga sektor pariwisata itu sendiri. Sebagai contoh, Bali, yang hampir sepenuhnya bergantung pada sektor pariwisata, mengalami penurunan daya tarik wisatawan terkait keindahan bawah laut yang semakin berkurang akibat kerusakan terumbu karang. Dalam laporan Bank Indonesia tahun 2020, penurunan kualitas lingkungan yang terjadi akibat kerusakan terumbu karang dan ekosistem laut lainnya tercatat sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penurunan 75% jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia pada tahun tersebut, terutama selama pandemi COVID-19.¹⁵

2. Polusi Sampah Plastik

¹³ Latip Rosyidin, A., Rizky Jayakusuma, D., Alhikami, A., & Agustina, C. (2024). Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Perubahan Sosial Masyarakat Suranadi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Volume 2, No 03(3). <https://doi.org/10.62383/Wissen.V2i3.199>

¹⁴ Virginio Y. L. Ndjurumbaha, Maria I. H. Tiwu, & Fransina W. Ballo. (2024). Peran Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 2(3), 46–55. <https://doi.org/10.59024/Jumek.V2i3.366>

¹⁵ Sikka, D. K., Pembangunan, B. P., Daerah, I., Sikka, K., Ji, A., & No, M. (2024). Kontribusi Ekonomi Kreatif Dalam Mendukung Sektor Pariwisata Bertholomeus Baghi Tjeme Berdasarkan Data Pada Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Sikka, Jumlah. 4.

Masalah polusi sampah plastik menjadi perhatian serius di banyak destinasi wisata Indonesia, terutama di Bali. Bali, sebagai destinasi wisata internasional yang sangat populer, menghadapi masalah sampah plastik yang sangat besar. Setiap tahunnya, Bali menghasilkan lebih dari 3.000 ton sampah plastik, dengan sebagian besar berasal dari sektor pariwisata. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), sekitar 60% sampah plastik yang dihasilkan di Bali berasal dari sektor pariwisata, termasuk kemasan makanan, botol minuman, dan produk plastik sekali pakai lainnya yang digunakan oleh wisatawan.¹⁶ Pada tahun 2020, data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menunjukkan bahwa Bali menerima sekitar 6,3 juta wisatawan internasional dan lebih dari 10 juta wisatawan domestik, yang berkontribusi pada peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan. Polusi plastik ini menambah beban lingkungan Bali, yang sebelumnya sudah memiliki tantangan besar dalam pengelolaan sampah. Sebagai contoh, pada tahun 2019, sekitar 1.000 ton sampah plastik tercatat dibuang ke laut setiap tahun, mencemari pantai-pantai utama di Bali dan merusak ekosistem terumbu karang.¹⁷

Sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik mengancam keberlanjutan ekosistem laut dan keindahan alam Bali yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Sampah plastik yang mengendap di perairan dapat mengganggu kehidupan terumbu karang dan menyebabkan kerusakan yang cukup parah pada ekosistem laut. Bahkan, sampah plastik juga mengancam spesies laut yang bergantung pada terumbu karang sebagai habitat mereka. Berdasarkan data dari *World Wide Fund for Nature* (WWF), lebih dari 8 juta ton sampah plastik setiap tahun masuk ke lautan Indonesia, yang sebagian besar berasal dari kegiatan pariwisata.¹⁸

Polusi plastik ini tidak hanya berpengaruh pada ekosistem, tetapi juga kualitas hidup masyarakat lokal yang bergantung pada sumber daya alam untuk mata pencaharian mereka. Banyak nelayan di Bali yang melaporkan penurunan hasil tangkapan ikan, sebagian besar disebabkan oleh kerusakan ekosistem laut yang tercemar oleh sampah plastik. Sebagai contoh, data dari Asosiasi Nelayan Bali mencatat bahwa hasil tangkapan ikan di beberapa daerah pesisir

¹⁶ Nugroho. (2020). Beberapa Masalah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Pariwisata*, 7(2), 124–131.

¹⁷ Diyan Putranto, Togubu, R. Y., Sopyan, A., Gayatri, A., Setyawati, B. D., & Banundoyo, A. (2021). *Pariwisata Berkelanjutan: Membangun Ekonomi Daerah Melalui Kearifan Lokal*. 1–9. www.dnp.go.th/fca16/file/I49xy4ghqzsh3j1.doc

¹⁸ Kurniawan, E. R., Utami, A. F., & Nisa, F. L. (2024). Analisis Peranan Sektor Pariwisata Di Provinsi Bali Dengan Menggunakan (Pendekatan Input-Output). 10(September), 387–393.

Bali mengalami penurunan lebih dari 20% dalam beberapa tahun terakhir, yang berkaitan dengan kerusakan ekosistem laut akibat polusi plastik.¹⁹

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah dan sektor pariwisata di Bali telah mengambil beberapa langkah. Peraturan daerah telah diberlakukan di beberapa kawasan wisata, seperti Peraturan Gubernur Bali No. 97 Tahun 2018, yang melarang penggunaan kantong plastik sekali pakai di beberapa wilayah wisata utama, termasuk di kawasan Ubud, Kuta, dan Sanur. Selain itu, pemerintah Bali juga meluncurkan berbagai kampanye *zero waste* dan *clean-up activities* untuk mengurangi jumlah sampah plastik yang dibuang ke laut dan lingkungan sekitar

3. Degradasi Lahan dan Kehilangan Habitat Alam

Sektor pariwisata yang berkembang pesat di berbagai daerah di Indonesia memang memberikan dampak positif terhadap perekonomian, namun juga menyebabkan degradasi lahan dan hilangnya habitat alam yang sangat penting untuk kelangsungan ekosistem. Di beberapa destinasi wisata, seperti Labuan Bajo dan Taman Nasional Komodo, pembukaan lahan untuk pengembangan fasilitas pariwisata seperti hotel, resort, dan jalan baru berisiko besar terhadap keberadaan hutan dan ekosistem alami yang ada²⁰. Proses pembangunan ini mengakibatkan hilangnya lahan yang sebelumnya menjadi tempat tinggal bagi berbagai spesies flora dan fauna, yang pada gilirannya mengancam keseimbangan alam²¹.

Salah satu contohnya adalah Taman Nasional Komodo, yang dikenal sebagai rumah bagi komodo, spesies reptil terbesar di dunia yang hanya ditemukan di Indonesia. Komodo dan habitatnya sangat rentan terhadap perubahan lingkungan. Pembukaan lahan untuk pembangunan infrastruktur, seperti hotel, jalan, dan resort, dapat memecah dan mengurangi habitat alami komodo, yang berisiko mengancam kelangsungan hidup mereka. Selain itu, Labuan Bajo, yang terletak di dekat Taman Nasional Komodo dan dikenal sebagai gerbang utama menuju destinasi tersebut, juga mengalami lonjakan pembangunan yang pesat. Pembangunan ini, meskipun mendukung pariwisata, berisiko menyebabkan fragmentasi habitat yang mengancam kelestarian ekosistem lokal.

¹⁹ Gupta, R., Mondal, M. E. A., Janardhan, M., Kumawat, H., & Shekhar, C. (2024). Sustainable Tourism Development: Balancing Economic Growth And Environmental Conservation. SSRN Electronic Journal, March. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4901174>

²⁰ Sudini, L. P., & Arthanaya, I. W. (2022). Pengembangan Pariwisata Berwawasan Pelestarian Lingkungan Hidup. Jurnal Ilmu Hukum, 18(1), 65–76.

²¹ Sudini, L. P., & Arthanaya, I. W. (2022). Pengembangan Pariwisata Berwawasan Pelestarian Lingkungan Hidup. Jurnal Ilmu Hukum, 18(1), 65–76.

Selain dampak terhadap habitat spesies endemik, pembangunan infrastruktur yang tidak terencana dengan baik juga dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang lebih luas. Salah satu dampaknya adalah perubahan pola aliran air yang dapat memicu masalah seperti banjir dan erosi tanah. Di daerah-daerah pesisir seperti Labuan Bajo, pembukaan lahan untuk pengembangan infrastruktur dapat mengganggu sistem drainase alami, yang berujung pada peningkatan risiko banjir selama musim hujan. Selain itu, pembukaan lahan tanpa perencanaan yang matang dapat menyebabkan erosi tanah yang parah, merusak kualitas tanah dan mengurangi kesuburan tanah yang sangat diperlukan untuk keberlanjutan kehidupan tanaman dan hewan lokal.

Pembangunan yang tidak terkontrol ini juga mempengaruhi kualitas air dan udara di sekitar destinasi wisata. Sebagai contoh, pembangunan di daerah dekat kawasan perairan dapat menyebabkan polusi air akibat limbah konstruksi atau bahan kimia yang dibuang sembarangan. Polusi ini dapat mencemari sumber daya air yang digunakan oleh masyarakat lokal dan merusak ekosistem laut, seperti terumbu karang, yang juga menjadi daya tarik utama pariwisata di daerah tersebut²². Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Labuan Bajo mengalami peningkatan jumlah wisatawan yang sangat pesat, mencapai 1,2 juta wisatawan pada tahun 2019, dan diperkirakan terus meningkat. Hal ini berpotensi memberikan tekanan yang lebih besar pada ekosistem lokal, yang jika tidak dikelola dengan bijak, dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang permanen.²³

Untuk mengurangi dampak negatif ini, perlu adanya perencanaan pembangunan yang berbasis pada keberlanjutan. Pemerintah, bersama dengan pemangku kepentingan lainnya, harus memastikan bahwa pengembangan sektor pariwisata tidak mengorbankan kelestarian alam. Beberapa langkah yang dapat diambil termasuk penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan, pengawasan ketat terhadap pembangunan yang mempengaruhi ekosistem, serta pemeliharaan dan perlindungan habitat alami untuk spesies-spesies langka dan endemik seperti komodo.

4. Upaya Pengelolaan Berkelanjutan

²² Demartoto, A., & Ramdhon, A. (2022). Refleksivitas Risiko Pengembangan Ekowisata Berbasis Budaya Terkait Rencana Pemindahan Ibu Kota Negara Ke Kalimantan Timur. Konferensi Nasional Sosiologi IX APSSI 2022 Balikpapan, 1–3.

²³ Herlianti, E. V., & Sanjaya, R. B. (2022). Dampak Positif Pariwisata Terhadap Budaya, Ekonomi, Dan Lingkungan Di Kasepuhan Cipta Mulya. *Kritis*, 31(2), 132–149. <https://doi.org/10.24246/kritis.v31i2p132-149>

Untuk mengurangi dampak negatif tersebut, pemerintah Indonesia dan berbagai pihak terkait telah mulai menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan mengembangkan pariwisata berbasis ekowisata, yang mengedepankan pelestarian alam dan budaya lokal sebagai inti dari kegiatan pariwisata. Beberapa upaya yang telah dilakukan antara lain:

a. Kebijakan Pengelolaan Sampah

Di Bali, pemerintah provinsi Bali meluncurkan program "Bali Clean and Green" untuk mengurangi sampah plastik, yang melibatkan masyarakat, pelaku industri pariwisata, dan pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah yang lebih baik. Program ini termasuk pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta peningkatan fasilitas daur ulang.

b. Sertifikasi Pariwisata Berkelanjutan

Beberapa destinasi pariwisata di Indonesia, seperti Bali dan Yogyakarta, mulai menerapkan sertifikasi pariwisata berkelanjutan untuk hotel dan restoran yang mengutamakan pengelolaan lingkungan yang ramah, efisien, dan berkelanjutan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pelaku industri pariwisata akan pentingnya pengelolaan yang ramah lingkungan.

c. Restorasi Ekosistem

Upaya restorasi ekosistem laut, seperti di Bali dan Raja Ampat, juga menjadi fokus penting. Program konservasi terumbu karang yang melibatkan masyarakat lokal dan wisatawan untuk berpartisipasi dalam menjaga ekosistem laut melalui kegiatan seperti penanaman terumbu karang dan pembersihan pantai secara rutin.

d. Pengembangan Destinasi Wisata Berkelanjutan

Pemerintah Indonesia juga fokus pada pengembangan destinasi wisata baru yang berbasis keberlanjutan, seperti Labuan Bajo dan Lombok. Di Labuan Bajo, misalnya, pengembangan destinasi wisata dilakukan dengan memperhatikan kelestarian alam dan budaya lokal, serta mengimplementasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam setiap aspek pengelolaan destinasi.²⁴

Secara keseluruhan, meskipun pariwisata memberikan dampak positif terhadap ekonomi Indonesia, upaya untuk mengelola dampak negatif terhadap lingkungan sangat penting untuk

²⁴ Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2021). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55. <https://doi.org/10.26593/Be.V23i1.4654.39-55>

menjaga keberlanjutan sektor ini. Pariwisata berkelanjutan, dengan pengelolaan yang lebih baik dan kesadaran yang lebih tinggi terhadap isu-isu lingkungan, akan memastikan bahwa pariwisata tetap menjadi pilar penting bagi perekonomian Indonesia tanpa merusak kekayaan alam yang ada.

D. KESIMPULAN

Sektor pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, baik dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan negara, maupun memperkuat sektor-sektor lain terkait. Kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan penerimaan devisa negara menunjukkan dampak signifikan dari industri ini. Selain itu, sektor pariwisata turut mempercepat pembangunan infrastruktur dan memberikan manfaat ekonomi yang merata ke daerah-daerah wisata. Namun, sektor pariwisata juga menghadapi tantangan terkait dampak lingkungan, seperti kerusakan ekosistem laut, polusi sampah plastik, dan degradasi lahan. Kerusakan terumbu karang, sampah plastik, dan hilangnya habitat alam menjadi masalah besar yang perlu dikelola dengan baik agar pariwisata tetap berkelanjutan.

Upaya pengelolaan berkelanjutan melalui kebijakan pengelolaan sampah, sertifikasi pariwisata berkelanjutan, serta pembangunan infrastruktur yang memperhatikan pelestarian lingkungan dan budaya lokal menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan sektor pariwisata. Dengan pengelolaan yang bijaksana, sektor pariwisata dapat terus memberikan kontribusi positif bagi perekonomian Indonesia, sambil menjaga kelestarian alam dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- E1031151031 Of Berawan Waterfall Tourism In Bengkayang Regency A . Pendahuluan Pariwisata Merupakan Berbagai Macam Kegiatan Wisata Yang Didukung Berbagai Fasilitas Layanan Yang Dis. *Governance, Jurnal SI Ilmu Pemerintahan*, 1–17.
- Yusuf, I., & Hadi, T. S. (2020). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perubahan Lahan. *Pondasi*, 25(2), 157. <https://doi.org/10.30659/Pondasi.V25i2.13041>
- Prathama, A., Nuraini, R. ., & Firdausi, Y. (2020). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Prespektif Lingkungan (Studi Kasus Wisata Alam Waduk Gondang Di Kabupaten Lamongan). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik (Jsep)*, 1(3), 29–38. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444>

- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2021). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55. <https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55>
- Demartoto, A., & Ramdhon, A. (2022). Refleksivitas Risiko Pengembangan Ekowisata Berbasis Budaya Terkait Rencana Pemindahan Ibu Kota Negara Ke Kalimantan Timur. *Konferensi Nasional Sosiologi Ix Apssi 2022 Balikpapan*, 1–3.
- Melo, R. H., Fatimah, S., & Niode, S. (2022). Peran Sektor Pariwisata Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal : Studi Kasus Danau Perintis Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango. 1(2), 81–85.
- Sudini, L. P., & Arthanaya, I. W. (2022). Pengembangan Pariwisata Berwawasan Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmu Hukum*, 18(1), 65–76. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/dih/article/view/5837><https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/dih/article/view/5837/4667>
- Herlianti, E. V., & Sanjaya, R. B. (2022). Dampak Positif Pariwisata Terhadap Budaya, Ekonomi, Dan Lingkungan Di Kasepuhan Cipta Mulya. *Kritis*, 31(2), 132–149. <https://doi.org/10.24246/kritis.v31i2p132-149>
- Fadli, M., Susilo, E., Puspitawati, D., Ridjal, A. M., Maharani, D. P., & Liemanto, A. (2022). Sustainable Tourism As A Development Strategy In Indonesia. *Journal Of Indonesian Tourism And Development Studies*, 10(1), 23–33. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2022.010.01.04>
- Abdurrasyid, A. (2022). Peran Sektor Pendidikan Terhadap Pertumbuhan. 8(2), 2021–2022.
- Husna, F. K. (2022). Analisis Dampak Sektor Pariwisata Bagi Perekonomian Warga Sekitar Kawasan Wisata Siblarak Polanharjo Kabupaten Klaten. *Journal Of Economics Research And Policy Studies*, 2(2), 104–117. <https://doi.org/10.53088/erps.v2i2.577>
- Achmad, F. (2023). Peran Inovasi Dalam Meningkatkan Kinerja Industri Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(03), 150–157. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i03.244>
- Damiasih, D. (2023). Implementation Of Sustainable Tourism Policy In Indonesia. *Journal Of Governance*, 8(4). <https://doi.org/10.31506/jog.v8i4.22928>
- Widiyanto, H., & Supriyanto, A. E. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Warisan Budaya Di Kota Surakarta. 2(2), 130–144.

- Hake, D. S. G., Tatogo, R. K., & Jusuf, R. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur (Studi Kasus Kawasan Wisata Di Kabupaten Manggarai Barat). *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 15(1), 113–125.
- Kurniati, P. S., Zakiyani, S. N., Yuwono, F. A. N., & Munigar, W. (2023). Kebijakan Pemerintah Dalam Pembangunan Dan Pengembangan Pariwisata Di Wilayah Kota Bandung. *Jurnal Caraka Prabhu*, 7(2), 1–16. <https://doi.org/10.36859/Jcp.V7i2.1723>
- Laming, A., Engka, D. S. ., & Sumual, J. I. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Di Kabupaten Kepulauan Sangehe (Studi: Pantai Ria Kolongan Beha). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(3), 85–96.
- Elgin, C., & Elveren, A. Y. (2024). Unpacking The Economic Impact Of Tourism: A Multidimensional Approach To Sustainable Development. *Journal Of Cleaner Production*, 478(April), 143947. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.143947>
- Raihan, A. (2024). Environmental Impacts Of The Economy, Tourism, And Energy Consumption In Kuwait. *Kuwait Journal Of Science*, 51(4), 100264. <https://doi.org/10.1016/j.kjs.2024.100264>
- Bone, K., Bolango, K. B., & Gorontalo, P. (2024). Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pariwisata Dalam Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan. 1(1), 86–96. <https://doi.org/10.37905/Jrpi.V1i1>.
- Latip Rosyidin, A., Rizky Jayakusuma, D., Alhikami, A., & Agustina, C. (2024). Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Perubahan Sosial Masyarakat Suranadi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Volume 2, No 03(3). <https://doi.org/10.62383/Wissen.V2i3.199>
- Virginio Y. L Ndjurumbaha, Maria I. H.Tiwu, & Fransina W. Ballo. (2024). Peran Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 2(3), 46–55. <https://doi.org/10.59024/Jumek.V2i3.366>
- Sikka, D. K., Pembangunan, B. P., Daerah, I., Sikka, K., Jl, A., & No, M. (2024). Kontribusi Ekonomi Kreatif Dalam Mendukung Sektor Pariwisata Bertholomeus Baghi Tjeme Berdasarkan Data Pada Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Sikka , Jumlah. 4.
- Nugroho. (2020). Beberapa Masalah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Pariwisata*, 7(2), 124–131.

Diyan Putranto, Togubu, R. Y., Sopyan, A., Gayatri, A., Setyawati, B. D., & Banundoyo, A. (2020). *Pariwisata Berkelanjutan: Membangun Ekonomi Daerah Melalui Kearifan Lokal*. 1–9. [Www.Dnp.Go.Th/Fca16/File/I49xy4ghqzsh3j1.Doc](http://www.dnp.go.th/fca16/file/I49xy4ghqzsh3j1.doc)

Kurniawan, E. R., Utami, A. F., & Nisa, F. L. (2024). *Analisis Peranan Sektor Pariwisata Di Provinsi Bali Dengan Menggunakan (Pendekatan Input-Output)*. 10(September), 387–393.

Gupta, R., Mondal, M. E. A., Janardhan, M., Kumawat, H., & Shekhar, C. (2024). Sustainable Tourism Development: Balancing Economic Growth And Environmental Conservation. *Ssrn Electronic Journal, March*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4901174>

Recognise those who helped in your research, including individuals who have assisted you in your study: Advisors, or may another supporter i.e. Proofreaders, Typists, and Suppliers who may have given materials.

Recognise those who support your research funding, for example, DIPA PNBP/BLU, the Faculty of Law, Lampung University.